



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Tradisi Nyekar dalam Upacara Sedekah Laut Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Cilacap

Annisa Wiji Rahayu, Rini Iswari

annisawijirahayu87@students.unnes.ac.id rini.iwari@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
Mei
Disetujui
November
Dipublikasikan
November

Keywords:
*Fishermen
Communities,
Nyekar Tradition,
Sea Alms Ceremony*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya sebuah tradisi Nyekar sebelum Upacara Sedekah Laut yang tidak dilakukan di makam melainkan di sebuah pantai bernama Pantai Karang Bandung. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui alasan dilakukan Tradisi Nyekar sebelum Upacara Sedekah Laut (2) mengetahui proses Tradisi Nyekar sebelum Upacara Sedekah Laut. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Lokasi penelitian berada di Pantai Karang Bandung, Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Tradisi Nyekar sebagai salah satu rangkaian dalam Upacara Sedekah Laut dilakukan sebagai simbol meminta izin kepada Tuhan dan sing mbaureksa Pantai Selatan. Tradisi Nyekar juga menjadi simbol rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, (2) Proses Tradisi Nyekar dimulai dari persiapan meletakkan sesajen diatas perahu yang dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tegal Katilayu. Pelaksanaan Tradisi Nyekar yakni dimulai dari proses pemberangkatan perahu dari TPI Tegal Katilayu menuju Pantai Karang Bandung yang dilanjutkan dengan penataan sesajen dan ritual berdoa di Pantai Karang Bandung. Tahap akhir Tradisi Nyekar yakni kelompok nelayan kembali ke TPI Tegal Katilayu untuk acara makan bersama.

Abstract

The background of this research is the existence of a Nyekar tradition before the Sea Alms Ceremony which is not carried out at the grave but at a beach called Karang Beach, Bandung. The aims of this study were (1) to find out the reasons for the Nyekar Tradition before the Sea Alms Ceremony (2) to find out the process of the Nyekar Tradition before the Sea Alms Ceremony. This study used qualitative research methods. The research location is at Karang Bandung Beach, Tambakreja Village, Cilacap Selatan District, Cilacap Regency. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study show (1) the Nyekar Tradition as one of the series in the Sea Alms Ceremony is carried out as a symbol of asking permission from God and sing mbaureksa of the South Coast. The Nyekar tradition is also a symbol of the gratitude of the fishing community to God for the abundant sea products, (2) The Nyekar Tradition process begins with the preparation of placing the offerings on the boat which is carried out at the Tegal Katilayu Fish Auction Place (TPI). The implementation of the Nyekar Tradition starts with the departure of the boat from TPI Tegal Katilayu to Karang Bandung Beach, followed by the arrangement of offerings and prayer rituals at Karang Bandung Beach. The final stage of the Nyekar Tradition is that the fishermen's group returns to TPI Tegal Katilayu for a joint meal.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa mayoritas memeluk agama Islam. Meski memeluk agama Islam, masyarakat Jawa juga yakin pada konsep-konsep keagamaan lain, seperti pada makhluk-makhluk gaib, serta kekuatan sakti, dan masyarakat Jawa juga melakukan berbagai ritus dan upacara keagamaan yang tidak ada atau sedikit sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin Agama Islam yang resmi. Masyarakat Jawa dengan golongan ini dapat dikatakan menganut suatu varian dari agama Islam Jawa yaitu Agami Jawi (Koentjaraningrat, 1984:311). Agama Islam Jawa atau Agami Jawi atau biasa juga disebut Kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Pengetahuan mengenai Agami Jawi peneliti temukan pada masyarakat nelayan di Kabupaten Cilacap.

Masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan mayoritas memeluk agama Islam. Meski memeluk agama Islam, masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan tidak terlepas dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu Budha. Percampuran yang kental antara Islam dan agama Jawa (tradisi leluhur) memunculkan tradisi yang unik di Kabupaten Cilacap, yakni masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan yang taat menjalankan ajaran Islam dan masih melakukan ritual kejawen, salah satunya adalah Upacara Sedekah Laut.

Andri dan Wulan (2020) menyatakan bahwa Upacara Sedekah Laut dilakukan setahun sekali setiap bulan Suro. Sedekah Laut bagi masyarakat bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, melalui upacara ini masyarakat juga memohon keselamatan dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari sebagai nelayan agar tidak mendapat gangguan. Menurut Azis dan Firdausi (2021) Upacara Sedekah Laut dilaksanakan oleh kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan dengan melarung jolen ke laut sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur dan terima kasih nelayan atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum dilakukan tradisi Sedekah Laut, kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan melakukan perizinan terlebih dahulu dalam bentuk praktik Tradisi Nyekar.

Huda (2017) dikutip dalam Na'imah dan Iswari (2022) menyatakan bahwa tradisi dimaknai sebagai pengelompokan kaidah, nilai, dan pola perilaku yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tradisi Nyekar yang dilakukan oleh kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat kaidah, nilai, serta pola perilaku yang digunakan sebagai simbol meminta izin kepada Tuhan dan sing mbaureksa Pantai Selatan bahwa akan dilaksanakan Upacara Sedekah Laut dengan tujuan agar tidak diganggu oleh makhluk ghaib yang ada di laut dan dijauhkan dari marabahaya pada saat pelarungan jolen. Sejalan dengan (Fauziah dan Astuti, 2022), bahwa diperlukan sebuah upacara adat Labuh Saji untuk menghindari malapetaka dan musibah.

Menurut Geertz (2014) upacara atau ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat tidak hanya sekedar mengingatkan akan makna keyakinan religius. Upacara atau ritual merupakan jembatan antara individu manusia dengan sesuatu “di sana” yang diyakini memiliki kekuatan tersembunyi. Gunawan (2013) menyatakan bahwa praktek pemujaan terhadap kekuatan adikodrati dilakukan manusia sebagai upaya untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Suatu masyarakat melakukan upacara atau tradisi sebagai bentuk tanda syukur dan terima kasih terhadap sesuatu yang adi kodrati.

Abid dan Saputra (2021) melakukan penelitian mengenai budaya Ritual Nyekar. Budaya Nyekar masih dilakukan hingga saat ini salah satunya adalah Nyekar ke leluhur. Nyekar ini biasa dilakukan oleh seseorang yang ingin memohon doa restu dan kekuatan batin karena ada hajat dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang besar. Pelaksanaan Nyekar biasanya dilakukan di tiga tempat, yaitu: Kuburan, Petilasan Pembuka Desa (rogo pati), dan Sumber

Jabalan. Hal-hal yang dilakukan dalam Nyekar, yaitu: kirim doa/tahlil, menabur bunga, dan membakar kemenyan/dupa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai tempat pelaksanaan Nyekar. Pelaksanaan Tradisi Nyekar yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan tidak mengunjungi makam leluhur, melainkan tradisi Nyekar ini dilakukan di Pantai Karang Bandung.

Proses Tradisi Nyekar diawali dengan sesepuh terlebih dahulu menaburkan bunga di Pantai Karang Bolong sekaligus berdoa dan meminta izin kepada penguasa Pantai Selatan sebelum dilakukannya Tradisi Nyekar. Setelah proses tabur bunga dan perizinan selesai, perahu kemudian bergerak menuju Pantai Karang Bandung yang berada di dalam kawasan Pulau Nusakambangan. Untuk menuju Pantai Karang Bandung, sesepuh dan kelompok nelayan yang melakukan Tradisi Nyekar akan berjalan kaki sejauh 5 kilometer.

Sampai di lokasi Pantai Karang Bandung, masing-masing kelompok nelayan secara bergantian meletakkan sesajen dan berdoa. Seluruh sesajen diletakkan di atas sebuah batu. Berasal dari kegiatan Tradisi Nyekar tersebut, kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan percaya bahwa ritual mempersembahkan sesajen dan pembacaan doa-doa berisi sebuah keberkahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pelaksanaan Tradisi Nyekar sebelum Upacara Sedekah Laut, serta mengetahui proses ritual Tradisi Nyekar yang dilakukan oleh kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Pantai Karang Bandung, Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan untuk membantu proses pengambilan data melalui kegiatan wawancara. Informan utama yaitu ketua kelompok nelayan Tegal Katilayu. Informan kunci adalah sesepuh kelompok nelayan Tegal Katilayu. Informan pendukung yaitu anggota kelompok nelayan Tegal Katilayu, ketua rukun nelayan Kelurahan Tambakreja, dan warga Kelurahan Tegal Kamulyan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Tambakreja

Kecamatan Cilacap Selatan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap. Wilayahnya yang dikelilingi oleh lautan menjadikan masyarakat di Kecamatan Cilacap Selatan mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Kecamatan Cilacap Selatan terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Cilacap, Kelurahan Sidakaya, Kelurahan Tegalreja, Kelurahan Tegalkamulyan, dan Kelurahan Tambakreja.

Kelurahan Tambakreja menjadi objek dalam penelitian ini karena kelurahan ini memiliki sumber daya alam berupa sebuah pantai yang menjadi tempat dilakukannya Tradisi Nyekar. Kelurahan Tambakreja berada di bagian selatan Kabupaten Cilacap. Luas wilayah Kelurahan Tambakreja ialah 2.124,47 km². Kawasan Kelurahan Tambakreja memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah, meskipun kelurahan Tambakreja berada di kawasan perkotaan. Kelurahan Tambakreja memiliki potensi yang cukup tinggi dalam segi perikanan dan kelautan. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kelurahan Tambakreja sebagai wilayah terbesar di Kecamatan Cilacap Selatan di dalamnya terdapat sebuah pantai bernama Pantai Karang Bandung yang secara turun temurun

digunakan sebagai lokasi pelaksanaan Tradisi *Nyekar* oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.

Berdasarkan data monografi dinamis bulan Januari – Maret tahun 2023 (Arsip Kantor Kelurahan Tambakreja, 2023) total jumlah penduduk Kelurahan Tambakreja tercatat sebanyak 24.507 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 12.264 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 12.243 jiwa.

Tabel 1. Data Penduduk Kelurahan Tambakreja Menurut Mata Pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jumlah (orang) |
|-----|-------------------------|----------------|
| 1. | Petani/Pekebun | 22 |
| 2. | Buruh Tani/Perkebunan | 9 |
| 3. | Peternak | 0 |
| 4. | Nelayan/Perikanan | 500 |
| 5. | Buruh Nelayan/Perikanan | 11 |
| 6. | Industri | 2 |
| 7. | Pedagang | 466 |
| 8. | Pegawai Negeri Sipil | 447 |
| 9. | Pensiunan | 255 |
| 10. | Lain-lain | 22.795 |

Sumber: Data peneliti yang diolah (2023)

Dominasi mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tambakreja adalah sebagai nelayan. Merujuk kembali pada karakteristik wilayah Kelurahan Tambakreja yang merupakan sebagian besar wilayahnya berupa laut sehingga nelayan menjadi mata pencaharian yang banyak dipilih dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tambakreja sebagai nelayan, menunjukkan bahwa masih adanya ketergantungan kehidupan pada laut.

Masyarakat Kelurahan Tambakreja mayoritas memeluk agama Islam. Selama proses observasi di Kelurahan Tambakreja, peneliti mendapatkan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Kelurahan Tambakreja. Kegiatan masyarakat yang dilakukan di masjid contohnya adalah tahlilan dan pengajian. Tahlilan merupakan doa bersama yang ditujukan untuk mengirim doa atau mendoakan arwah-arwah sesepuh atau kerabat-kerabat terdekat. Rutinitas tersebut bertujuan untuk menjalin keakraban antar masyarakat di Kelurahan Tambakreja.

Latar Belakang Tradisi *Nyekar*

Tradisi *Nyekar* bermula dari peninggalan para leluhur yang berkaitan dengan hasil laut melimpah yang didapatkan oleh kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan, kemudian diwujudkan dalam sebuah tradisi sebagai simbol rasa syukur dan terimakasih nelayan kepada Tuhan. Adanya warisan budaya ini dipercaya oleh kelompok nelayan Kecamatan Cilacap Selatan sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan Upacara Sedekah Laut. Melalui Tradisi *Nyekar* kelompok nelayan meminta izin kepada Tuhan dan penguasa laut selatan sebelum melakukan Sedekah Laut. Tradisi *Nyekar* tidak dapat dipisahkan dari rangkaian Sedekah Laut sehingga menjadikan kelompok nelayan Cilacap Selatan hormat dan patuh pada Tradisi *Nyekar*.

Masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan adalah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi *Nyekar* yang dilakukan oleh kelompok nelayan Cilacap Selatan menjadi unik, dalam pengertiannya memiliki perbedaan dengan

fenomena *Nyekar* masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mbah Sariun, yaitu:

“...*Nyekar* bagi kelompok nelayan Cilacap Selatan itu tidak mengunjungi makam, melainkan *petilasan* Ibu Ratu Kidul yaitu salah satunya ada di Pantai Karang Bandung. Dalam hal ini, istilah *Nyekar* yang dimaksud itu berdoa untuk para leluhur yang sudah meninggal. Lalu mengapa berdoanya di Pantai Karang Bandung? Sebenarnya doa itu bisa dilakukan dimana saja, namun di Pantai Karang Bandung itu tempatnya sepi, sunyi, jauh dari keramaian, maka dari itu saya berharap doa saya bisa lebih khusus. Sedangkan untuk penggunaan dupa, bunga, dan kemenyan itu harus ada dalam Tradisi *Nyekar* untuk digunakan sebagai wewangian karena dikhawatirkan disana ada bau atau aroma yang menyengat dan tidak sehat sehingga dapat mengganggu jalannya Tradisi *Nyekar*.” (Wawancara dengan Mbah Sariun, 21 Januari 2023).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Mbah Sariun mengenai arti dari istilah *Nyekar* dapat disimpulkan secara sederhana mengenai maknanya. *Nyekar* merupakan istilah berdoa untuk mendoakan para leluhur terdahulu ataupun arwah-arwah yang ada di sekitar Pantai Karang Bandung. Dalam tradisi *Nyekar* juga diharuskan membawa *uba rampe* berupa kemenyan, bunga, dan dupa sebagai wewangian dengan tujuan agar prosesi *Nyekar* lebih khusus dan menghindari aroma-aroma menyengat di tempat tradisi dilakukan. Tempat dilaksanakannya Tradisi *Nyekar* tidak pernah berubah maupun pindah yaitu selalu dilaksanakan di Pantai Karang Bandung.

Mitos Pantai Karang Bandung sebagai Tempat Pelaksanaan Tradisi *Nyekar*

Pantai Karang Bandung merupakan salah satu pantai yang ada di Kelurahan Tambakreja Kecamatan Cilacap Selatan. Pantai ini menjadi tempat dilaksanakannya Tradisi *Nyekar* berdasarkan kepercayaan masyarakat mengenai legenda pantai ini sebagai tempat *petilasan* Nyai Roro Kidul.



Gambar 1. Batu Besar yang Dianggap Sakral
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Di dalam kawasan Pantai Karang Bandung terdapat sebuah batu yang ditumbuhi sebuah pohon dengan bunganya yang berwarna putih bernama Wijayakusuma seperti yang terlihat pada gambar 1. Batu besar yang ditumbuhi bunga Wijayakusuma terdapat dalam kawasan tersebut menjadikan Pantai Karang Bandung menjadi menarik. Terdapat mitos yang dipercayai oleh masyarakat terkait keberadaan batu tersebut. Cerita mitos tersebut disampaikan juga oleh Mbah Sariun:

“Jadi di Pantai Karang Bandung ada sebuah batu yang ditumbuhinya oleh bunga wijayakusuma. Pada zaman nenek moyang kita sebagai pelaut, di tempat tersebut belum terdapat banyak ikan, sehingga kemudian beliau melihat di tempat tersebut terdapat sebuah batu yang diatasnya ada bunga wijayakusuma yang bunganya berwarna putih dan jatuh ke laut kemudian berubah menjadi ikan.” (Wawancara dengan Mbah Sariun, 21 Januari 2023).

Keyakinan Masyarakat terhadap Tradisi Nyekar

Masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan mempercayai bahwa pelaksanaan Tradisi *Nyekar* yang hingga kini masih dilakukan dan dilestarikan memiliki fungsi yang dapat diterapkan langsung pada kehidupan masyarakat. Fungsi yang dimaksud dalam hal ini ialah tradisi *Nyekar* menjadi tradisi turun-temurun yang selalu dilakukan oleh masyarakat nelayan setiap tahunnya sebagai simbol rasa syukur atas hasil laut melimpah yang didapatkan oleh nelayan setiap harinya. Masyarakat juga mempercayai bahwa tradisi *Nyekar* ini dapat mempererat solidaritas antar kelompok nelayan. Hal tersebut dikarenakan pada rangkaian kegiatan *Nyekar*, baik sesama nelayan maupun kelompok nelayan akan bekerja sama dan berinteraksi guna kelancaran tradisi *Nyekar*.

Alasan masyarakat melakukan Tradisi *Nyekar* sebelum Upacara Sedekah Laut adalah karena Tradisi *Nyekar* menjadi rangkaian wajib yang tidak bisa dipisahkan dengan Upacara Sedekah Laut. Tradisi *Nyekar* ini sebagai tradisi yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dilakukan hingga saat ini. Pernyataan tersebut didukung dengan konsep tradisi milik Sztompka (2017:67), menjelaskan bahwa tradisi menunjukkan keterkaitan antara masa lalu dan sekarang yang mempunyai dua bentuk: materiel dan gagasan, atau objektif dan subjektif sehingga segala sesuatunya diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *Nyekar* menunjukkan keterkaitan antara masa lalu dan sekarang yang kemudian diwariskan oleh leluhur kepada generasi berikutnya. Gagasan yang ada di masa lalu masih ada hingga saat ini, dan belum dirusak atau dilupakan.

Tradisi *Nyekar* juga memiliki fungsi yang didukung dengan fungsi tradisi menurut Sztompka (2017:72). Terdapat 3 fungsi dari Tradisi *Nyekar* seperti yang diungkapkan oleh Sztompka, lebih rinci adalah sebagai berikut.

Pertama, Tradisi adalah kebijakan turun-temurun yang diciptakan di masa lalu dan masih dilakukan hingga saat ini. Termasuk di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Tradisi menyajikan rangkaian peninggalan historis yang dinilai bermanfaat, tradisi seperti kumpulan pandangan dan material berdasarkan pengetahuan masa lalu yang dapat digunakan dalam tindakan kini. Tradisi *Nyekar* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur terdahulu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga menjadi ciri khas dari masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan. Tradisi *Nyekar* dilakukan dengan dasar keyakinan yang dianut oleh masyarakat nelayan dan dinilai bermanfaat karena berkaitan dengan mata pencarhianya sebagai nelayan. Tradisi *Nyekar* dalam hal ini berfungsi agar masyarakat nelayan senantiasa diberikan rezeki berupa hasil laut yang melimpah dan perlindungan selama mencari nafkah di laut. Keyakinan masyarakat akan Tradisi *Nyekar* tersebut dikarenakan tradisi ini sudah dilakukan sejak ratusan tahun lamanya oleh leluhur terdahulu dan masyarakat nelayan hanya meneruskan saja.

Kedua, Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada. Keseluruhan ini membutuhkan pembenaran dengan tujuan untuk mengikat anggotanya. Salah satu pembenaran dalam sebuah tradisi terdapat penyebutan umumnya tradisi yang dilakukan selalu seperti itu atau masyarakat selalu mempunyai keyakinan tersebut. Pelaksanaan Tradisi *Nyekar* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan. Keyakinan ini membentuk legitimasi Tradisi *Nyekar* menjadi suatu hal yang

wajib dilakukan oleh masyarakat nelayan sesuai dengan fungsi tradisi yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada.

Ketiga, Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas pendahulu bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi lokal pasti selalu berkaitan dengan sejarah masa lalu, serta menggunakan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa. Tradisi Nyekar menjadi rangkaian wajib sebelum Upacara Sedekah Laut. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur dan terimakasih nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah.

Proses Tradisi Nyekar di Pantai Karang Bandung

Persiapan Tradisi Nyekar

Tradisi *Nyekar* biasanya dilakukan pada hari Senin Wage atau Kamis Wage, penentuan hari tersebut didasarkan pada hari yang mendekati 1 *suro*. Adapun tahap-tahap persiapan dalam Tradisi *Nyekar* adalah sebagai berikut:

1. Musyawarah

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam persiapan Tradisi *Nyekar* ialah rapat para ketua dari masing-masing kelompok nelayan di Cilacap Selatan. Rapat tersebut dilakukan di rumah ketua kelompok nelayan Tegal Katilayu. Rapat tersebut membahas pembentukan kepanitiaan dan menentukan perlengkapan yang dibutuhkan dalam Tradisi *Nyekar*. Pembentukan kepanitiaan membahas mengenai pembagian tugas dari masing-masing kelompok nelayan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pemilihan panitia dipilih secara khusus oleh ketua kelompok nelayan. Dalam hal ini, panitia kemudian dibagi dan dipilih menjadi 2 tim yakni tim pada saat Tradisi *Nyekar* dan tim pada saat Upacara Sedekah Laut. Pembentukan panitia dan pembagian tugas dalam Tradisi *Nyekar*, sebagian besar panitia didominasi oleh laki-laki terutama bapak-bapak. Para perempuan berperan untuk meramaikan ataupun ada yang ingin mengetahui proses Tradisi *Nyekar*.

2. Ziarah

Kegiatan selanjutnya, para *sesepuh* melakukan ziarah ke sejumlah *petilasan* seperti *Petilasan* di Pandan Kuning Kebumen, *Petilasan* leluhur di Purworejo, *Petilasan* Jambe Pitu di Srandil Adipala, *Petilasan* Gua Naga Raja di Srandil Adipala. Ziarah tersebut dilakukan 3 hari sebelum Tradisi *Nyekar*. Pelaksanaan ziarah ke sejumlah petilasan bertujuan untuk mendoakan leluhur terdahulu yang sudah meninggal.

3. Pembuatan Sesajen

Pembuatan sesajen dilakukan oleh masing-masing kelompok nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan. Sesajen dibuat 1 hari sebelum pelaksanaan Tradisi *Nyekar*. Sesajen tersebut berisi macam-macam bunga 7 rupa, sebakul nasi lengkap dengan sayuran dan lauk pauk seperti mie, tempe, tahu, kemudian terdapat juga buah-buahan seperti buah pisang dan buah kelapa, terdapat juga kopi pahit dan manis, air putih, jajanan pasar, dan beberapa benda pendukung lainnya seperti keris, baju kebaya berwarna hijau, sisir, bedak, cermin, kemenyan, dan dupa. Sesajen secara khusus dibuat oleh *sesepuh*. Alasan yang mendasari mengapa harus *sesepuh* yang membuat sesajen dikarenakan hanya *sesepuh* itu yang mengetahui isi dari sesajen yang diinginkan oleh yang *mbaureksa*. Sesajen yang dipersembahkan pada Tradisi *Nyekar* harus pas dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh yang *mbaureksa*, dalam hal ini tidak boleh kurang ataupun lebih. Jika terjadi demikian maka dipastikan sesajen tersebut tidak diterima.

Pelaksanaan Tradisi Nyekar

Panitia Tradisi *Nyekar* dan masyarakat yang akan mengikuti Tradisi *Nyekar* melakukan persiapan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sekitar pukul 07.00 WIB. Persiapan tersebut diantaranya adalah pengecekan kondisi perahu, pengecekan anggota dan panitia yang akan mengikuti Tradisi *Nyekar*, pemberian jaket pelampung, dan membawa sesajen yang akan dipersembahkan pada ritual *Nyekar* dan meletakannya diatas perahu.

Persiapan yang demikian itu dilakukan dengan tujuan agar pada saat pelaksanaan Tradisi *Nyekar* dapat berjalan dengan lancar, mengingat jarak lokasi pelaksanaan Tradisi *Nyekar* dari TPI yang cukup jauh dan memakan waktu yang cukup lama sehingga persiapan harus dilakukan dengan matang. Perlengkapan yang diperlukan dalam Tradisi *Nyekar* diusahakan tidak ada yang kurang.



Gambar 2. Kelompok Nelayan yang akan mengikuti Tradisi Nyekar
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Terlihat bahwa kelompok nelayan dan masyarakat yang akan mengikuti Tradisi *Nyekar* sedang melakukan persiapan yakni menggunakan jaket pelampung (*life jacket*). Jaket pelampung wajib digunakan oleh kelompok nelayan dan masyarakat yang akan mengikuti Tradisi *Nyekar*, hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan selama perjalanan menuju Pantai Karang Bandung.

Rangkaian dalam proses Tradisi *Nyekar* yaitu salah satunya pada tahap perjalanan menuju Pantai Karang Bandung rawan menimbulkan kecelakaan laut dan berpotensi membahayakan kelompok nelayan maupun masyarakat yang mengikuti Tradisi *Nyekar* seperti ombak yang tinggi, cuaca yang tidak menentu, dan angin yang kencang. Oleh sebab itu dibutuhkan pengawasan dan pengamanan yang ketat pada saat perjalanan menuju Pantai Karang Bandung untuk menghindari terjadinya kecelakaan atau musibah di laut.

Sesajen yang telah dibuat kemudian diletakkan diatas perahu. Setelah seluruh sesajen sudah diletakkan diatas perahu dan kondisi perahu sudah dipastikan dalam keadaan baik dan aman untuk digunakan kemudian rombongan berangkat dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menuju Pantai Karang Bandung. Untuk menuju ke Pantai Karang Bandung memakan waktu perjalanan kurang lebih 30 menit apabila menggunakan jalur laut, sedangkan waktu perjalanan yang ditempuh apabila menggunakan jalur darat adalah 2 jam.

Dalam Tradisi *Nyekar* terdapat dua jalur untuk bisa sampai ke Pantai Karang Bandung yaitu melalui jalur darat dan jalur laut. Jalur darat yakni ditempuh dengan berjalan kaki mulai dari pantai Karang Tengah Nusakambangan. Jalur laut yakni ditempuh menggunakan perahu dari TPI hingga sampai di Pantai Karang Bandung. Jalur yang digunakan oleh kelompok nelayan Tegal Katilayu dalam pelaksanaan Tradisi *Nyekar* kali ini yakni menggunakan jalur darat.

Alasan kelompok nelayan Tegal Katilayu memilih menggunakan jalur darat yaitu agar lebih merasakan kesakralan dari Tradisi *Nyekar* itu sendiri. Terdapat juga alasan lain dalam memilih menggunakan jalur darat yakni dikarenakan oleh faktor cuaca yang tidak mendukung untuk menggunakan jalur laut.

Sebelum menuju ke Pantai Karang Bandung, perahu terlebih dahulu berhenti di Pantai Karang Bolong. Masyarakat nelayan mempercayai bahwa di Pantai Karang Bolong terdapat sebuah batu yang dicirikan memiliki lubang (bolong) pada bagian tengah batu yang dipercayai merupakan gerbang antar dimensi lain. Oleh sebab itu, *sesepuh* nelayan melakukan ritual tabur bunga di Pantai Karang Bolong sekaligus meminta izin kepada *sang mbaureksa* Pantai Selatan bahwa akan menuju ke Pantai Karang Bandung untuk melakukan Tradisi *Nyekar*. Perizinan tersebut bertujuan agar pada saat proses pelaksanaan Tradisi *Nyekar* berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan atau halangan dari makhluk-makhluk ghaib yang ada di laut, seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Penaburan Bunga di Pantai Karang Bolong
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sebelum menuju Pantai Karang Bandung, perahu terlebih dahulu berhenti di Pantai Karang Bolong untuk menabur bunga sebagai simbol meminta izin bahwa kelompok nelayan akan melakukan Tradisi *Nyekar* di Pantai Karang Bandung. Sebelum melakukan suatu kegiatan pasti dimulai dengan meminta izin terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari pihak manapun.

Setelah proses berdoa dan penaburan bunga selesai dilakukan, perahu kemudian bergegas melanjutkan perjalanan menuju Pantai Karang Tengah. Pantai Karang Tengah menjadi titik awal kelompok nelayan melakukan perjalanan menuju Pantai Karang Bandung. Untuk sampai di Pantai Karang Bandung, kelompok nelayan dan masyarakat harus berjalan kaki kurang lebih sejauh 5 km dengan membawa sesajen dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk ritual *Nyekar*. Waktu tempuh untuk sampai di Pantai Karang Bandung membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Perjalanan yang ditempuh dengan waktu yang lama tersebut dikarenakan medan yang dilalui cukup terjal dan juga jalur yang licin dikarenakan hujan. Terdapat pula jalur sungai yang harus dilewati sehingga cukup menguras tenaga dan waktu dikarenakan harus berjalan di sungai.



Gambar 4. Proses Penataan Sesajen
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Proses penataan sesajen yang dilakukan oleh *sesepuh* dan ketua kelompok nelayan. Sesajen ditata sedemikian rupa diatas nampan bambu kemudian sesajen tersebut diletakkan diatas batu. Sesajen tersebut berfungsi sebagai media ritual *Nyekar*. Fungsi sesajen, bahwasannya penggunaan sesajen sebagai media ritual juga berfungsi sebagai simbol rasa syukur dan terimakasih masyarakat nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Masyarakat nelayan mendapatkan hasil laut yang melimpah dan kemudian memberikan timbal balik berupa sesajen tersebut yang berisi hasil bumi yang didapatkan di daratan. Sesajen tersebut diantaranya berupa makanan yang berisi nasi beserta lauk pauk dan buah-buahan. Ada pula jenis makanan lain yakni berupa jajanan pasar. Sesajen tersebut juga dilengkapi dengan minuman kopi. Terakhir dalam sesajen terdapat bunga, dupa, dan kemenyan yang digunakan untuk wewangian.



Gambar 5. Prosesi Awal dari Tradisi Nyekar
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Ritual *Nyekar* diawali dengan membakar dupa dan menyebarkan aroma kemenyan dengan tujuan agar tempat tersebut menjadi wangi, mengupas kelapa untuk diambil airnya, dan mengeluarkan keris sebagai media ritual. Dalam hal ini, ritual *Nyekar* hanya dilakukan oleh *sesepuh* dan ketua kelompok nelayan.



Gambar 6. Prosesi Doa Saat Ritual Nyekar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sesepuh dan ketua kelompok nelayan sedang menengadahkan tangan seraya membacakan doa-doa dengan menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Islam. Doa yang dipanjatkan pada ritual *Nyekar* itu bebas, dengan catatan tidak menyimpang daripada aturan yang ada di Al-Qur'an. Yang paling utama dari doa tersebut adalah agar masyarakat nelayan selalu mendapatkan hasil laut yang melimpah di tahun-tahun berikutnya dan masyarakat nelayan senantiasa diberikan perlindungan dan keberkahan oleh Tuhan selama mencari ikan di laut.



Gambar 7. Sesajen Setelah Ritual Nyekar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pada saat Tradisi *Nyekar* telah selesai dilakukan, selanjutnya sesajen akan diletakkan begitu saja diatas batu. Beberapa hari setelah itu, sesajen tersebut akan lenyap. Sesajen tersebut akan lenyap dengan sendirinya karena dikonsumsi oleh masyarakat yang mencari nafkah di pulau tersebut dan tidak bisa langsung pulang. Penempatan sesajen di atas batu yang berada di pantai juga memungkinkan sesajen dapat hanyut ke laut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sesajen yang dipersembahkan pada saat Tradisi *Nyekar* bukan ditujukan kepada makhluk ghaib. Akan tetapi sesajen tersebut berfungsi sebagai simbol rasa syukur dan terimakasih masyarakat nelayan kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah.

Tahap Akhir Tradisi Nyekar

Proses Tradisi *Nyekar* setelah kembali dari Pantai Karang Bandung diakhiri dengan acara *selametan* atau makan bersama dengan seluruh panitia dan masyarakat yang mengikuti Tradisi *Nyekar*. Makan bersama tersebut dilakukan di TPI Tegal Katilayu.



Gambar 8. Acara Makan Bersama di TPI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Makanan yang disajikan dalam acara *selametan* dipersiapkan oleh ibu-ibu di sekitar TPI sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap Tradisi *Nyekar*. Makanan yang disajikan dalam acara *selametan* di TPI terdiri dari makanan berat seperti nasi, lauk pauk, buah-buahan, dan makanan ringan.

Sikap atau rangkaian dari proses Tradisi *Nyekar* tidak pernah berubah atau masih sama seperti yang dilakukan oleh *leluhur* terdahulu. Pernyataan tersebut didukung dengan konsep tradisi milik Sztompka (2017:68), yang menjelaskan bahwa tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran yang berkaitan dengan material atau gagasan di masa lalu yang diangkat oleh masyarakat di masa kini. Sikap tersebut menunjukkan bagian khusus dari keseluruhan warisan *leluhur* dan kemudian diangkat menjadi sebuah tradisi. Penghormatan dan penerimaan sikap tersebut memiliki arti secara sosial yang menjelaskan betapa menariknya sebuah fenomena tradisi. Sikap masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan yang masih menjaga dan melestarikan Tradisi *Nyekar* menunjukkan bahwa masyarakat masih ingin tradisi tersebut terus ada dan dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Rangkaian dari Tradisi *Nyekar* tidak mengalami perubahan meski di tengah perkembangan zaman yang semakin modern menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih dilakukan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya, tidak dirusak atau dihilangkan.

Masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan hanya meneruskan ritual Tradisi *Nyekar* yang dilakukan oleh *leluhur* terdahulu dan tidak akan pernah berubah, mengganti, atau mengurangi setiap proses dan *sesajen* yang akan dipersembahkan. Hal ini dikarenakan setiap proses atau *sesajen* tersebut tidak sembarang orang bisa mengganti atau mengurangi karena pasti dari *leluhur* terdahulu sudah memberikan makna khusus dalam setiap proses dan *sesajen* yang akan diberikan. Masyarakat beranggapan jika hal tersebut terjadi maka dapat menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat nelayan atau berdampak pada hasil laut yang diperoleh oleh nelayan akan menjadi semakin sedikit.

Berdasarkan tahapan-tahapan Tradisi *Nyekar* yang melibatkan unsur-unsur magis seperti penggunaan *sesajen* dan keris kemudian melibatkan doa-doa Islam atau sesuai dengan yang ada di Al-Qur'an dalam ritual Tradisi *Nyekar* menjadi bukti bahwa kelompok keagamaan Jawa menurut Clifford Geertz yakni Islam Abangan masih berlaku dalam kelompok nelayan di

Kecamatan Cilacap Selatan. Kelompok Islam Abangan ini dicirikan dengan masyarakat yang memeluk Agama Islam dan menjalankan syariat-syariat di dalam Agama Islam sebagaimana lazimnya tetapi masih melakukan ritual atau tradisi sebagai bentuk melestarikan kebudayaan dan bukan sebagai ritual untuk menyembah atau memuja roh halus.

Tradisi *Nyekar* menjadi wujud sistem sosial, karena melekat pada tindakan dan tata kelakuan yang berpola pada kehidupan masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan. Tradisi *Nyekar* menjadi hal yang harus dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan sekaligus melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh *leluhur*. Dengan demikian, setiap masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan memiliki suatu pengetahuan terkait Tradisi *Nyekar* yang dijalankan sesuai dengan kepercayaan masyarakat nelayan setempat yang mungkin dapat berbeda dengan anggota masyarakat nelayan lain diluar penelitian ini.

Proses dari Tradisi *Nyekar* memiliki banyak fungsi yang secara tidak langsung berdampak baik bagi masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan. Tradisi *Nyekar* oleh masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan dijadikan sebagai salah satu alat solidaritas untuk mendorong masyarakat agar senantiasa selalu memiliki rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi *Nyekar* dalam Upacara Sedekah Laut di Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap dapat ditarik kesimpulan bahwa, alasan masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan melaksanakan Tradisi *Nyekar* di Pantai Karang Bandung karena Tradisi *Nyekar* bertujuan untuk meminta izin kepada Tuhan dan sing *mbaureksa* Pantai Selatan sebelum diadakan Upacara Sedekah Laut. Tradisi *Nyekar* juga sebagai simbol rasa syukur nelayan atas hasil laut yang melimpah.

Pada masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan, Tradisi *Nyekar* lekat dengan Agama Islam Jawi. Proses ritual *Nyekar* dalam tahap berdoa melibatkan doa-doa Islam dan juga menggunakan bahasa Jawa yang dipimpin oleh sesepuh. Persembahan sesajen yang diletakkan di Pantai Karang Bandung menjadi media masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk rasa syukur dan agar masyarakat nelayan senantiasa diberi perlindungan baik di darat maupun selama melaut dan mendapatkan rezeki yang melimpah, sebagai cara merayu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. A. B., & Saputra, D. 2021. Aktualisasi Budaya Nyekar Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Nahdiyah M. SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 02(03), 40–60.
- Andri, R. M., & SS, M. 2020. Meaning and Function of Sea Alms Ceremony for Coastal Communities Banyutowo Dukuhseti Pati. In E3S Web of Conferences (Vol. 202, p. 07025). EDP Sciences. DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207025>
- Azis, D. K., & Firdausi, T. (2021). Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Cilacap. AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.92>
- Deyon Kominfo. 2022. Absen Dua Tahun, Festival Nelayan Cilacap Sedot Ribuan Wisatawan. Diskominfo Kabupaten Cilacap. <https://kominfo.cilacapkab.go.id/absen-dua-tahun-festival-nelayancilacap-sedot-ribuan-wisatawan/>
- Fauziah, Tanjung & Kun Setyaning Astuti. 2022. Semiotic Analysis of The Labuh Saji Traditional Ceremony in Palabuhanratu Sukabumi, West Java. Macrothink Institute, 9(1), 70-77. DOI: <https://doi.org/10.5296/ijch.v9i1.19422>
- Geertz, Clifford. 2014. Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Depok: Komunitas Bambu.
- Gunawan. 2013. Kerbau untuk Leluhur: Dimensi Horizontal dalam Ritus Kematian pada Agama Merapu. Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture, 5(1), 93-100.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Pn Balai Pustaka.
- Na'imah, A., & Iswari, R. 2022. Nilai sosial Tradisi Gotongan Bumbu Rampen Dalam Adat Pernikahan Di Desa Kaliputih. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 11(2), 155-167.
- Sztompka, Piotr. 2017. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana.